

**PERANAN ORANG TUA DALAM KELUARGA TERHADAP  
PENGEMBANGAN NILAI-NILAI ISLAMI DI TK AISYIYAH  
BUBUNBIA DESA TONGKO KECAMATAN BAROKO  
KABUPATEN ENREKANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Peningkatan  
Kualifikasi S1 Guru RA/MI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

**NURYANTI**

NIM: T.20100107442

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2011**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى  
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا  
بَعْدُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan meskipun harus melalui berbagai tantangan dan rintangan.

Skripsi ini merupakan salah satu karya ilmiah yang disusun oleh penulis untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) pada Program Peningkatan Kualifikasi S1 Guru RA/MI pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Sekalipun penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini dalam bentuk yang sebaik-baiknya, namun sebagai manusia biasa tentunya tidak terlepas dari kekeliruan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun metodologi. Olehnya itu, saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari manapun datangnya sangat penulis harapkan demi perbaikan karya-karya berikutnya. Penulis juga menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini tidak lain adalah berkat bantuan berbagai pihak baik moril maupun material. Untuk itu, melalui tulisan ini sewajarnya penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H.A. Qadir Gassing HT.,MS. sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Pembantu Rektor I, II, III dan IV yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar.
2. DR. H. Salehuddin Yasin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta stafnya.

3. DR. Susdiyanto, M.Si., selaku Ketua Program Peningkatan Kualifikasi S1 Guru RA/MI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
4. Drs. Abdul Karim, M.Ag., dan Ibu Dra. Rosmiaty Azis, M.Pd.I., selaku pembimbing I dan II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan skripsi penulis, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.
5. Para Dosen dan staf tata usaha pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
6. Ayah dan ibunda tercinta yang telah melahirkan, memelihara dan mendidik serta banyak berkorban untuk keberhasilan penulis, sehingga apa yang diraih oleh penulis sesungguhnya adalah keberhasilan mereka juga.
7. Suamiku Samsul yang selalu memberi dukungan dan dorongan hingga di akhir studi penulis.
8. Teman-teman penulis yang telah membantu dalam penulisan skripsi baik secara moril maupun materil.

Semoga segala bantuan dan sumbangsih yang telah diberikannya senantiasa mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah Swt., dan akhirnya penulis berharap mudah-mudahan karya tulis ini dapat bermanfaat adanya dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Amin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, 29 Pebruari 2011

Penyusun,

**NURYANTI**  
NIM. T.20100107442

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau di buat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 29 Pebruari 2011

Penyusun,

**NURYANTI**  
NIM. T.20100107442

## **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Pengertian Orang Tua .....	7
B. Urgensi Pendidikan Keluarga Bagi Anak.....	10
C. Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa .....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	36
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode.....	36
B. Tempat Penelitian.....	36
C. Sampel Sumber Data.....	36
D. Teknik Analisis Data .....	38
E. Pengujian Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	41
A. Selayang Pandang TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang .....	41
B. Peranan Orang Tua Dalam Pengembangan Nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kabupaten Enrekang .....	44
C. Hambatan-hambatan yang Dihadapi Orang Tua dalam Pengembangan nilai-nilai Islami di TK	

Aisyiah Bubunbia Desa Tongko Kabupaten Enrekang .....	51
BAB V PENUTUP .....	59
A. Kesimpulan .....	59
B. Implikasi Penelitian.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61

## **ABSTRAK**

Nama : NURYANTI  
NIM : T.20100107442  
Judul : **PERANAN ORANG TUA DALAM KELUARGA TERHADAP  
PENGEMBANGAN NILAI-NILAI ISLAMI DI TK AISIYIAH  
BUBUNBIA DESA TONGKO KECAMATAN BAROKO  
KABUPATEN ENREKANG**

---

Skripsi ini membahas tentang peranan orang tua dalam keluarga dalam mengembangkan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia, 2) Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan populasi seluruh orang tua, siswa dan guru di TK Aisyiyah Bubunbia dengan sampel 32 orang tua siswa dan 2 orang guru (total sampling). Instrumennya menggunakan pedoman wawancara, catatan observasi dan catatan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan orang tua dalam pengembangan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang sangat besar. Hal ini mereka lakukan dengan cara: 1) Pengawasan orang tua terhadap hasil belajar anak / prestasi anak, 2) Menciptakan situasi keluarga yang mendukung anak untuk belajar, 3) Pemberian dorongan/bimbingan pada saat anak belajar, 4) Penyediaan fasilitas belajar yang dibutuhkan anak, dan 5) Pengawasan orang tua terhadap kegiatan anak. Hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam pengembangan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang adalah: 1) Masih rendahnya tingkat pendidikan dan perekonomian orang tua, 2) Kurangnya pemahaman dan pengetahuan (pendidikan) orang tua, 3) Kurangnya perhatian orang tua terhadap permasalahan belajar anak, 4) Kurangnya kerjasama orang tua dengan pihak sekolah.

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan Skripsi saudari NURYANTI, Nim: T.20100107442, mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi S1 Guru RA/MI pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“PERANAN ORANG TUA DALAM KELUARGA TERHADAP PENGEMBANGAN NILAI-NILAI ISLAMI DI TK AISYIYAH BUBUNBIA DESA TONGKO KECAMATAN BAROKO KABUPATEN ENREKANG”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, 29 Pebruari 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Drs. Abdul Karim, M.Ag.**

**Dra. Rosmiaty Azis, M.Pd.I.**

NIP. 19481231 196706 1 003

NIP. 19571231 198512 2 001



# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Membina rumah tangga dan mendidik anak berarti telah memberikan sumbangan besar kepada negara dan masyarakat, sebab mendidik dan memelihara tunas bangsa agar tumbuh menjadi individu yang saleh di tengah masyarakat, bukanlah suatu upaya yang kecil nilainya. Semua itu tumbuh subur dalam naungan kasih sayang serta lingkungan keluarga yang harmonis.

Lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar anak, karena lingkungan keluarga merupakan tempat yang pertama dikenal oleh anak, dimana ia dididik dan dibesarkan oleh orang tua sejak kecil sampai dewasa dan mencapai tingkat kematangan jasmani maupun rohani. Dalam hal ini orang tua sebagai pemegang amanah/tanggung jawab untuk keselamatan dan kebahagiaan anak, hendaknya dalam membina dan mendidik anaknya berupaya menanamkan perlakuan dan pengamalan ajaran Islam dalam menciptakan suasana yang diwarnai jiwa agama, suasana bahagia dalam lingkungan keluarga, sehingga dapat memacu anak dalam motivasi belajarnya.<sup>1</sup>

---

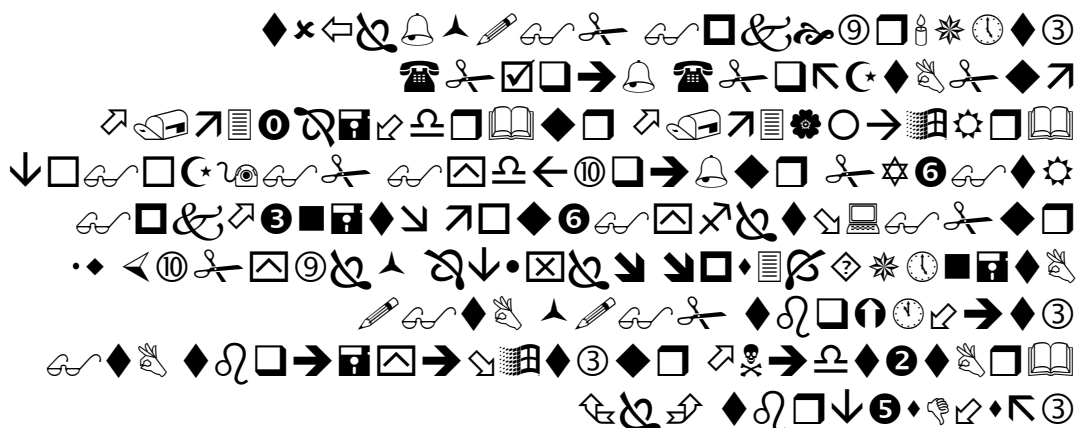
<sup>1</sup>H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 72.

Masih ada sebagian orang tua beranggapan bahwa, guru adalah tumpuan untuk menjadikan motivasi belajar anak meningkat. Sesungguhnya guru hanya bisa memotivasi anak dalam belajar pada waktu-waktu tertentu saja, atau pada jam pelajaran saja. Sementara orang tua mempunyai waktu yang cukup lama untuk memberikan perhatian terhadap belajar anaknya.

Keluarga dalam hal ini orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya, sebaliknya orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya tentu tidak akan berhasil. Hal ini akan terlaksana dengan baik, manakala orang tua memiliki pengetahuan tentang ajaran Agama Islam yang memadai serta dapat menghayatinya, khususnya dalam pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga.

Sikap orang tua terhadap anak akan dapat mengembangkan nilai-nilai Islami di sekolah. Orang tua sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga berperan dalam mendorong anak-anaknya untuk dapat belajar lebih giat dengan memotivasi mereka dengan memberikan bimbingan dan dorongan serta ketersediaan fasilitas pendidikan bagi mereka. Oleh sebab itu, para orang tua diharapkan senantiasa memberikan perhatian dan selalu memberikan motivasi belajar terhadap anak-anaknya.

Salah satu perintah dalam Alquran untuk mendidik anak ada dalam QS. At-Tahrim (66): 6



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman: peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang besar, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>2</sup>

Dalam hadis juga disebutkan bahwa :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيَّهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِئَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya :

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, bahwasanya Rasulullah saw bersabda : setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, dan Majusi...<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 1.

<sup>3</sup>Omar Muhammad al-Toumy al-Syabany, *Falsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1989), h. 420.

Ayat dan hadis tersebut merupakan salah satu pendorong dan pengingat bagi setiap orang tua akan amanah yang diberikan oleh Allah terhadap mereka yaitu anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Lingkungan keluarga akan memberikan pengaruh terhadap kualitas belajar anak dalam mencapai keberhasilan belajar anak serta memberikan dampak positif dalam perkembangan cakrawala berpikir dan wawasan dalam mencapai cita-citanya. Lingkungan keluarga juga merupakan penentu dalam membentuk pribadi seorang anak serta memotivasi daya belajarnya. Jadi, pangkal berhasil tidaknya anak dalam studinya tergantung bagaimana orang tua memberikan perhatian yang lebih terhadap anaknya.<sup>4</sup>

Hubungan timbal balik antara orang tua dan guru juga harus terpelihara dan dikembangkan untuk menciptakan keadaan yang tepat dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar anak sehingga dapat mengembangkan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Hubungan timbal balik antara rumah dan sekolah merupakan faktor yang dapat menentukan berhasilnya pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan pemikiran di atas serta mengingat arti penting dan strategisnya makna fungsional keluarga, maka hal itulah yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji lebih jauh dan mendapatkan

---

<sup>4</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 42.

informasi tentang peranan dan kontribusi orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai Islami pada anaknya yang menjadi murid di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, hambatan-hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam pelaksanaannya dan upaya yang dilakukannya.

### ***B. Fokus Penelitian***

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, di mana fokus penelitiannya adalah mengenai permasalahan peranan orang tua dan hambatan yang dihadapinya dalam mengembangkan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan yang akan dibahas oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang?
2. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang?

***D. Tujuan Penelitian***

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.

***E. Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk menjadi masukan bagi orang tua betapa pentingnya sebuah pendidikan bagi anak-anak, khususnya di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.
2. Untuk memberikan gambaran yang kongkrit betapa sangat berpengaruhnya lingkungan keluarga dalam mengembangkan nilai-nilai Islami pada anak.
3. Agar hasil penelitian dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi keluarga di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang dan bagi almamater peneliti.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Pengertian Orang Tua***

Orang tua adalah pimpinan dalam kehidupan keluarga. Eksistensi orang tua tidak bisa dipisahkan dari keluarga, sehingga mendefinisikan orang tua sama dengan mendefinisikan keluarga sebagai satu struktur yang sama. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah satu sama lainnya. Berdasarkan dimensi tersebut, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan kecil. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi antara satu dengan yang lainnya.<sup>1</sup>

Dalam pengertian psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota adanya pertautan batin, sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.<sup>2</sup>

Dalam berbagai dimensi dan pengertian keluarga tersebut, esensi keluarga (ibu, dan ayah) adalah kesatuan arah dan kesatuan tujuan atau keutuhan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan

---

<sup>1</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 17.

<sup>2</sup>Soelaeman, *Manusia, Religi dan Pendidikan* (Jakarta: t.pn., 1988), h. 5 – 10.

mengembangkan disiplin belajar, sehingga anak dapat berprestasi dalam belajarnya.

“Keutuhan” orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan prestasi belajar anak. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tua. Kepercayaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyatu dengan mudah, serta anak mampu menangkap makna dari upaya yang dilakukan orang tuanya.

Keluarga dikatakan “utuh”, apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anak-anak. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadiran oleh mereka. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan perilaku anak anaknya, terutama perilaku belajar anak tetap tinggi.<sup>3</sup>

Dengan kata lain, setiap tindakan pendidikan yang diupayakan orang tua harus senantiasa dipertautkan dengan dunia anak. Dengan demikian, setiap peristiwa yang terjadi tidak boleh dilihat sepihak dari

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 12- 13.



sudut pendidik, tetapi harus dipandang sebagai pertemuan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan. Di samping itu, orang tua perlu mendasarkan diri ada sikap saling mempercayai dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dirinya. Atas sikap saling mempercayai ini, mereka akan merasa memiliki kebebasan berkeaktivitas guna mengembangkan diri masing-masing.<sup>4</sup>

Dalam mengupayakan kepemimpinan dan pengembangan dasar-dasar disiplin pada diri anak dalam belajar, keutuhan keluarga (terutama ayah - ibu) sangat diperlukan. Dengan demikian, apa yang diupayakan orang tua untuk membantu anak untuk mengintegrasikan disiplin belajar, dirasakan sebagai bantuan untuk dibenahi dan dipahami, dan diendapkan dalam diri anak. Anak yang merasakan adanya keutuhan di dalam keluarga dapat melahirkan pemahaman terhadap dunia keorangtwaan orang tua dalam berperilaku yang taat dan utuh. Artinya, upaya orang tua untuk menanamkan dasar-dasar disiplin ke dalam dirinya hanya sekedar informasi, tetapi dapat ditangkap kebenarannya.

Dengan demikian, keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling penting untuk menanamkan nilai-nilai dasar pada anak di dalam belajar, dan keluargalah yang paling berpengaruh dibandingkan dengan institusi lainnya. Karena sejak awal kehidupannya dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan. Demikian pula waktu yang

---

<sup>4</sup>Moh. Shochib, *op. cit.*, h. 19.

dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang ia habiskan di tempat lain, dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak.<sup>5</sup>

Dengan perkataan lain, tanggungjawab dan kepercayaan orang tua yang dirasakan oleh anak akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk keperluan. Ini berarti orang tua perlu mengenalkan dan memberikan pengertian nilai dan pentingnya belajar kepada anak sebagai dasar bagi masa depannya.

### ***B. Urgensi Pendidikan Keluarga Bagi Anak***

Pendidikan keluarga sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu perlu dikemukakan terlebih dahulu beberapa hal yang termasuk dalam ruang lingkup pendidikan keluarga, yaitu waktu atau masa pendidikan keluarga, pelaku pendidikan keluarga dan materi pendidikan keluarga.

#### **1. Masa Pendidikan Keluarga**

Pada intinya lembaga keluarga terbentuk melalui pertemuan suami dan istri yang permanen, yang biasa juga diistilahkan dengan perkawinan, sehingga berlangsung proses reproduksi, yang melahirkan

---

<sup>5</sup>Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spritual Anak dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h. 16.

keturunan (anak).<sup>6</sup> Perkawinan adalah ikatan seksual yang disahkan secara sosial, dimulai dengan pengumuman terbuka, diusahakan dengan gagasan kelestarian dan mengasumsikan secara agak eksplisit kontrak pernikahan yang merinci kewajiban timbal balik antara pasangan yang menikah, dan antara pasangan tersebut dengan anak-anaknya.<sup>7</sup>

Al-Gazali berpendapat bahwa tingkat perkembangan anak terdiri dari lima tingkatan: *Pertama, al-Jan<sup>3</sup>n* yaitu tingkat anak yang berada dalam kandungan. Adanya kehidupan setelah diberi roh oleh Allah. Kedua, *al-<sup>o</sup>ifl* yaitu tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui baik atau buruk. Ketiga, *al-Tamy<sup>3</sup>z*, tingkat anak yang telah dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, bahkan akal pikirannya telah berkembang sedemikian rupa sehingga telah dapat memahami ilmu dlaruri. Keempat, *al-<sup>2</sup>qil* yaitu tingkatan manusia telah berakal sempurna bahkan akal pikirannya telah berkembang secara maksimal sehingga telah menguasai ilmu «*aruriy*. Kelima, *al-Auliy±'* dan *al-Anbiy±'* yaitu tingkat tertinggi pada perkembangan manusia. Bagi para Nabi telah mendapatkan ilmu pengetahuan dari Tuhan melalui malaikat yaitu ilmu Wahyu. Dan bagi

---

<sup>6</sup>Lihat Fuaduddin. T.M., *Pengasuh Anak dalam Keluarga Muslim* (Cet. I; Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Perserikatan Solidaritas Perempuan dan the Asia Foundation, 1999), h. 5.

<sup>7</sup>Lihat J. Guold dan W.L.Kolb, *A Dictionary of The Social Sciences* (Glencow: Free Press, 1964), h. 409.

para wali telah mendapatkan ilham atau laduni yang tidak tahu bagaimana dan dari mana ilmu itu didapatkannya.<sup>8</sup>

Adapun menurut Hadari Nawawi, fase perkembangan manusia yang termasuk masa dalam ruang lingkup pendidikan keluarga yaitu mulai dari masa dalam kandungan (*prenatal*) sampai pada masa *childhood* pada fase *early childhood*, jadi mulai dari kandungan sampai pada umur 6 tahun.<sup>9</sup>

Ikhwan al-ʿafāʿ berpendapat bahwa pentahapan pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan jasmani, pikiran dan jiwa anak pada batas usia sampai empat tahun, perasaan dan insting lebih menonjol pada perkembangan anak.<sup>10</sup> Sedangkan bagi anak yang berusia antara empat sampai lima belas tahun, dasar keterampilan membaca, menulis, berhitung dan lain-lain diajarkan dengan sungguh-sungguh di sekolah.

## **2. Subyek (pelaku) Pendidikan Keluarga**

Untuk lebih menjelaskan betapa pentingnya pendidikan keluarga itu bagi tiap anak yang nantinya akan terjun ke masyarakat sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab atas keluarganya dan juga sadar akan kewajibannya sebagai anggota masyarakat, maka ada baiknya kita

---

<sup>8</sup>Lihat Zainuddin, *et al.*, *op. cit.*, h. 69.

<sup>9</sup>Lihat M. Ngalim Purwanto "Ilmu Pendidikan," *op. cit.*, h. 126-127.

<sup>10</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in The Modern Wood*, diterjemahkan oleh Luqman Hakim dengan judul *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern* (Cet. I; Bandung: Pustaka, 1994), h. 153.

mengetahui terlebih dahulu bagaimana perbedaan dan kedudukan keluarga dahulu dan zaman sekarang. Dengan demikian kita dapat lebih jelas mengetahui siapa yang menjadi pelaku dan penanggung jawab terhadap pendidikan dalam keluarga.

Pada keluarga sekarang, kesatuan kekeluargaan secara famili, sekarang telah terpecah menjadi keluarga yang kecil-kecil, dan fungsinya terhadap pendidikan anakpun telah berubah. Dalam bentuknya yang paling sederhana keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang biasa juga diistilahkan kelubatih.

Kemajuan dunia di segala bidang, yang menyebabkan tidak terhitungnya jumlah macam pekerjaan yang masing-masing memerlukan spesifikasi ilmu yang berbeda-beda. sementara orang tua (ibu dan ayah) dalam lingkungan keluarga memiliki keterbatasan dalam mendidik dan mengajar anak-anaknya, dengan berbagai macam disiplin ilmu yang diperlukan untuk bekal hidup anak-anaknya dalam masyarakat yang sedemikian majunya. Oleh karena itu langkah selanjutnya, anak-anak diserahkan kepada lingkungan sekolah dan secara otomatis pelaku pendidikan pun berubah, dari orang tua berpindah ke guru.

### **3. Materi Pendidikan Keluarga**

Potensi berakidah merupakan salah satu fitrah manusia yang dapat berkembang melalui pendidikan. Oleh karena itu, menurut al-

Gazali pendidikan utama yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan keimanan (penanaman akidah Tauhid).<sup>11</sup>

Setelah pendidikan keimanan, maka pendidikan selanjutnya adalah pendidikan akhlak/moral. Dalam kitab *Ihyā' Ul-m al-D<sup>3</sup>n*, al-Gazali mengemukakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>12</sup>

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh teladan dari orang tua. Orang tualah yang menjadi pendidiknya. Oleh karena itu, orang tua harus bertutur kata dan bertingkah laku yang dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya. Semakin banyak unsur akhlak mulia yang disaksikan dan dirasakan oleh anak sewaktu kecil, semakin mudah membina akhlaknya. Apabila dalam pribadinya banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama pula.<sup>13</sup>

Selain pendidikan keimanan dan akhlak, pendidikan ibadah juga harus diberikan anak dalam lingkungan keluarga. Pembinaan ketaatan beribadah pada anak dimulai dari lingkungan keluarga. sebelum anak

---

<sup>11</sup> Lihat Zainuddin *et al.*, *op. cit.*, h. 100.

<sup>12</sup>Lihat Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazaliy, *Ihyā' Ul-m al-D<sup>3</sup>n*, Juz III (al-Q<sup>±</sup>hirah: al-Masyhad al-Husana, t.th.), h. 56.

<sup>13</sup>Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. XV; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h, 59. Lihat pula Zakiah Daradjat, *Pendidikan Anak dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 63.

dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum mampu menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh teladan, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan ibadah, sehingga pendidikan di lingkungan keluarga menjadi dasar pendidikan selanjutnya.<sup>14</sup>

Mendidik anak adalah kewajiban orang tua, dan memang dalam diri manusia ada naluri untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan tulus dan penuh rasa kasih sayang. Karena itulah, maka setiap orang tua mengharapkan dan akan berusaha agar anaknya dapat tumbuh dan menjadi generasi penerus yang berhasil dalam menjalani kehidupannya serta dapat berbakti kepada agama, nusa dan bangsa.

Oleh karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama kali dikenal oleh anak, maka dalam uraian tentang urgensi pendidikan keluarga bagi anak ini, akan diuraikan lebih jauh bagaimana kedudukan keluarga sebagai peletak dasar (sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama) dan bagaimana peranan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak.

---

<sup>14</sup>Zainuddin, *et al.*, *op. cit.*, h. 106. Bandingkan pula dengan Zakiah Daradjat, *Pendidikan Anak dalam Tinjauan Keluarga Modern*, *op. cit.*, h. 64.

## 1. Keluarga Sebagai Peletak Dasar Pendidikan

Kehidupan keluarga dalam Islam memiliki sistem yang indah dan paling agung, serta merupakan wadah kehidupan yang sangat terhormat dan amat dimuliakan. Atas alasan inilah, Islam berupaya memperkuat peletakan dasar pertamanya. Perkawinan merupakan suatu fase baru dalam proses pembentukan keluarga dan pandangan tentang pentingnya perkawinan itu ditujukan untuk membina kehidupan yang damai dan bahagia.<sup>15</sup>

Kehidupan keluarga, apabila diibaratkan sebagai suatu bangunan, demi terpeliharanya bangunan itu dari hantaman badai dan guncangan gempa, maka ia harus didirikan di atas satu pondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kokoh serta perekat yang lengket. Pondasi kehidupan kekeluargaan adalah ajaran agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon-calon ayah dan ibu, terutama ibu. Maka demi kokohnya pondasi kehidupan keluarga kepada seorang laki (calon ayah) dianjurkan agar menjadikan faktor keberagamaan calon pasangannya sebagai faktor utama dalam menentukan pilihan.<sup>16</sup>

Pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi dan amat penting serta sangat menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya.

---

<sup>15</sup>Tim Universitas al-Azhar, *Child Care in Islam*, diterjemahkan oleh Zamakhsyari Dhofier, *et al.*, dengan judul *Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam* (Jakarta: UNICEF Indonesia, 1986), h. 14.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Cet. XV; Bandung: Mizan, 1997), h. 254.



Pengalaman sukses bagi anak pada awal pertumbuhannya harus diusahakan, karena kesuksesan di awal akan dapat membuka kemajuan yang pesat lagi. Sebaliknya, pengalaman gagal bisa berakibat, menghambat pertumbuhan anak pada perkembangan berikutnya. Pengalaman pertama yang merupakan bentuk penyesuaian dirinya, dalam hidup selanjutnya.

## **2. Keluarga dan Pembentukan Kepribadian**

Dalam pembentukan kepribadian anak, peran orang tua sangat mutlak adanya, karena orang tua dalam keluarga merupakan ajang pertama dimana sifat kepribadian anak bertumbuh dan berbentuk. Orang tua merupakan panutan bagi setiap anak. Orang tualah yang pertama-tama dilihat dan ditiru oleh anak. Anak mengambil norma-norma pada anggota keluarga. Suasana keagamaan dalam keluarga akan berakibat anak tersebut berjiwa agama. Kebiasaan keluarga berbuat susila, akan membentuk kepribadian yang susila pula pada anak.

Anak yang masih dalam keadaan fitrah masih menerima segala pengaruh dan cenderung kepada setiap hal yang tertuju kepadanya. Anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan berbuat baik, biasanya menghasilkan pribadi anak yang baik pula. Dan sebaliknya anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan perbuatan yang tercela biasanya menghasilkan anak yang tercela pula. Oleh karena itu,

metode yang paling tepat dalam mendidik anak di tengah keluarga adalah dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Dengan demikian kepribadian tersebut akan berkembang sedemikian rupa, baik akal, pikiran, perasaan, kemauan, keterampilan dan segenap potensi yang ada padanya, sehingga nantinya menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas hidup yang harus diembannya.

### ***C. Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa***

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu sistem sosial, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.<sup>18</sup>

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga lainnya.

---

<sup>17</sup>Slamet Imam Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1981), h. 121,

<sup>18</sup>Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan: Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 109.

Dalam kaitannya dengan pendidikan pertama dan utama pendidikan keluarga dapat berimplikasi pada hal-hal :

### **1. Anak memiliki pengetahuan dasar-dasar keagamaan**

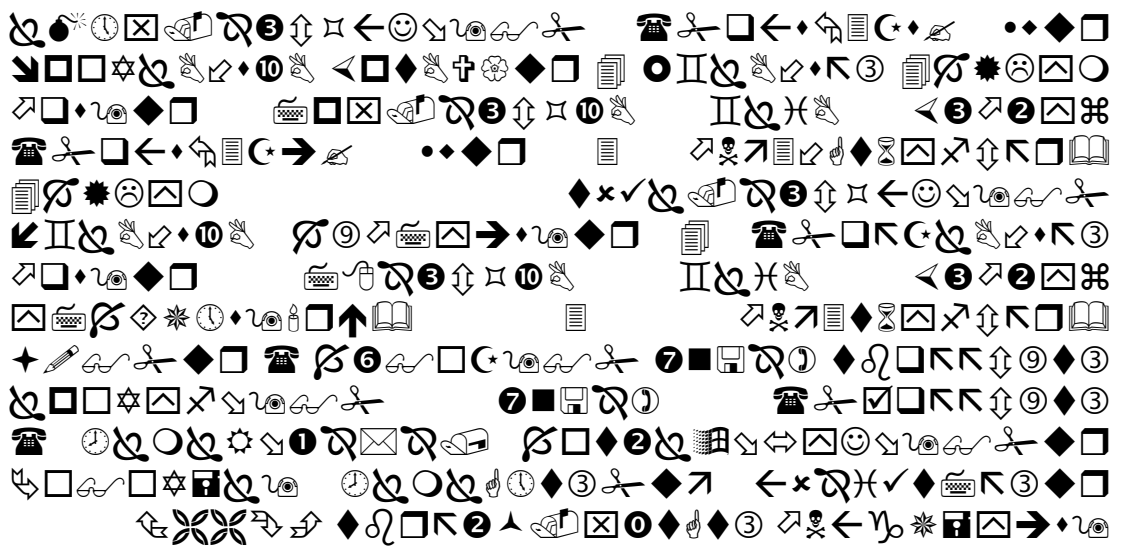
Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama sangat berperan dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

Kenyataan membuktikan bahwa anak-anak yang semasa kecilnya terbiasa dengan kehidupan keagamaan dalam hal ini terjadi dalam keluarga akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Oleh karena itu, sejak kanak-kanak anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke mesjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan dan kegiatan religius lainnya. Hal itu, sangat penting, sebab anak yang tidak terbiasa dalam keluarganya dengan pengetahuan keagamaan maka setelah dewasa merekapun tidak ada perhatian dengan kehidupan keagamaan.<sup>19</sup>

Landasan berpijak bangunan keluarga menurut Islam adalah keimanan (agama Islam). Seorang muslim tidak diperkenankan untuk mengawini seorang non muslim. Hal ini dapat dilihat dalam Firman Allah Q.S al-Baqarah (2) : 221.

---

<sup>19</sup>Lihat Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 43.



Terjemahnya:

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.<sup>20</sup>

Keluarga memegang peranan penting dalam meletakkan pengetahuan dasar keagamaan kepada anak-anaknya. Untuk melaksanakan hal itu, terdapat cara-cara praktis yang harus digunakan untuk menemukan semangat keagamaan pada diri anak, yaitu :

- a. Memberikan teladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.

---

<sup>20</sup>Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 53.

- b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tentram sebab mereka melaksanakannya.
- c. Menyiapkan suasana agama dan spritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada.
- d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk-Nya untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungan-Nya.
- e. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya dalam berbagai macam bentuk dan cara.<sup>21</sup>

Di rumah, ayah dan ibu mengajarkan dan menanamkan dasar-dasar keagamaan kepada anak-anaknya, termasuk di dalamnya dasar-dasar kehidupan bernegara, berperilaku yang baik dan hubungan-hubungan sosial lainnya.<sup>22</sup> Dengan demikian sejak dini anak-anak dapat merasakan betapa pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan kepribadian. Latihan-latihan keagamaan hendaknya dilakukan

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 372. Lihat pula Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), h. 135.

<sup>22</sup>Muhammad 'A'iyah al-Abr±syiy, *R-h al-Isl±m*, diterjemahkan oleh Syamsuddin Asyrofi, Achmad Wahid Khan dan Nizar Ali dengan judul *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 82.

sedemikian rupa sehingga menumbuhkan perasaan aman dan memiliki rasa iman dan takwa kepada Sang pencipta.

Apabila latihan-latihan agama dilakukan pada waktu anak masih kecil dalam keluarga, atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok, maka waktu dewasa nanti ia akan cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap agama, atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, semakin banyak si anak mendapatkan latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasanya nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama. Kepercayaan anak-anak bertumbuh melalui latihan-latihan dan didikan-didikan yang diterimanya dalam lingkungannya.<sup>23</sup>

## **2. Anak memiliki pengetahuan dasar akhlak**

Keluarga merupakan penanaman utama dasar-dasar akhlak bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan prilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Dalam hubungan ini, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa :

Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tidak terdapat pusat-pusat pendidikan lainnya tidak dapat menyamainya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. XV; Jakarta : Bulan Bintang, 1996 ), h. 41.

<sup>24</sup>Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Karya Ki Hajar Dewantara*, Bagian I (Yogyakarta: t.p., 1985), h. 71, selanjutnya dikutip oleh Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 69.

Tampak jelas bahwa tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditirunya, dalam hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian. Sebab, segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya. Dengan melalui teladan inilah merupakan salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai.

Dalam kaitannya dengan implikasi penerapan pendidikan keluarga terhadap anak, maka kewajiban keluarga dalam hal ini adalah:

- a. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentu tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk menerapkan akhlak yang diajarkan kepadanya.
- b. Menyediakan bagi anak-anaknya peluang dan suasana praktis untuk dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya
- c. Memberi tanggung jawab yang sesuai dengan anak-anaknya supaya anak merasa bebas memilih dalam tindak tanduknya.
- d. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- e. Menjaga anak dari pengaruh lingkungan negatif dan tempat-tempat yang dapat merusak akhlak anak dan berbagai macam cara lain di mana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Lihat Hasan Langgulung, *op. cit.*, h. 374.

Pengetahuan akhlak itu tumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh anak sejak ia lahir. Pertumbuhannya baru dapat dikatakan mencapai kematangan pada usia remaja ketika kecerdasannya telah selesai.<sup>26</sup> Pembinaan akhlak yang mulia terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua dalam keluarga.

Jadi penerapan pendidikan keluarga, khususnya dalam pendidikan, akhlak harus dibina dari kecil dengan pembiasaan-pembiasaan dan contoh teladan dari keluarga terutama kedua orang tua. Dengan demikian, anak-anak akan memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar akhlak.

### **3. Anak memiliki pengetahuan dasar sosial**

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang lain menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai individu, ia harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi untuk kelangsungan hidupnya di dunia ini. Sedangkan sebagai makhluk sosial, ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama yaitu saling tolong menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

---

<sup>26</sup>Zakiah Daradjat, *"Ilmu Jiwa Agama," op. cit.*, h. 83.



Yang memperkenalkan hal tersebut untuk pertama kalinya adalah orang tua. Dengan demikian, perkembangan seorang anak di dalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya sehingga di dalam kehidupan bermasyarakat akan kita jumpai bahwa perkembangan anak yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda.<sup>27</sup>

Jadi, asas pertama pendidikan sosial dalam keluarga ialah memberi kesempatan sepenuhnya pada anak-anak bergaul dalam rumah dengan anak lain. Namun harus diingat bahwa ada petunjuk yang harus diberikan kepada anak-anak dalam berinteraksi dengan keluarga, yaitu :

- a. Orang yang lebih tua dalam keluarga harus memberi pekerjaan yang dilakukan bersama-sama anak, bila anak itu sendiri tidak dapat memikirkannya maka orang tua harus dapat memikirkan pekerjaan untuk anak kecil dalam lingkungan sendiri.
- b. Orang yang lebih tua dalam keluarga harus mengajarkan kepada anak bahwa tidak semua keinginan yang timbul dalam hati dapat dipenuhi.
- c. Anak harus diajar menekan keinginan untuk melakukan agresi terhadap orang lain dan harus diajarkan untuk tidak bersifat egois. Hal ini bagi kebanyakan anak amat sukar, tetapi harus tetap diajarkan sebab sikap jiwa mereka yang sewajarnya egosentris itu lambat laun

---

<sup>27</sup>Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 90-91. Lihat pula Hibbah Rauf Izzat, *al-Mar'ah Wa al-'Amal al-Siyāsīy: Ru'yah Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Baharuddin Fannani dengan judul *Wanita dan Politik: Pandangan Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 174.

harus berubah menjadi sikap yang memperhatikan keinginan-keinginan orang lain. Kita mesti mendidik anak untuk melepaskan keinginan-keinginan mereka yang tertentu, agar dapat belajar menuruti dan menerima kehendak orang lain.<sup>28</sup>

Hal yang penting diketahui bahwa lingkungan keluarga itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama. Misalnya, perasaan simpati yaitu suatu usaha untuk menyesuaikan diri dengan perasaan orang lain. Anak-anak itu merasa simpati kepada orang dewasa dan juga kepada orang yang mengurus mereka. Dari rasa simpati itu tumbuhlah kelak pada anak-anak itu rasa cinta terhadap orang tua dan kakak-kakaknya. Demikian pula, perasaan simpati itu menjadi dasar untuk perasaan cinta terhadap sesama manusia. Di samping itu, lingkungan keluarga dapat memberi suatu tanda peradaban yang tertentu kepada sekalian anggotanya. Dari caranya bercakap-cakap, berpakaian, bergaul dengan orang lain, dapat kita kenal pertama kali dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perasaan sosial anak selanjutnya.

Keluarga dalam membantu anak untuk mengembangkan intensifikasi belajar anak, sehingga dapat disiplin dalam belajarnya adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan : 1) lingkungan fisik, 2) lingkungan sosial internal dan eksternal, 3) pendidikan internal

---

<sup>28</sup>Lihat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 279.

dan eksternal, 4) dialog dengan anak-anaknya, 5) suasana psikologis, 6) sosial budaya, 7) perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, dan 8) kontrol terhadap perilaku anak.<sup>29</sup>

### **1. Penataan Lingkungan Fisik**

Esensi lingkungan belajar yang sehat adalah perasaan yang terdapat antara anak dengan orang tua. Hal ini hadir dari upaya penataan lingkungan fisik yang telah diapresiasi sebagai lahan dialog dengan anak-anaknya.<sup>30</sup>

Di sini mereka merasakan adanya keakraban dalam berbagai nilai moral. Bagi mereka, rumah benar-benar dirasakan sebagai bagian dari dirinya dan membuat mereka mampu mengapresiasi adanya kebersamaan dalam penataan ruangan. Keakraban ini merupakan lahan bagi dialog dalam keluarga dalam hal mengatur ruang fisik, seperti ruang tidur, meja belajar dan sebagainya, serta pelibatan anak-anak dalam mengatur dan membuat peraturan-peraturan di dalam rumah dan kegiatan-kegiatan di luar rumah.<sup>31</sup>

Penciptaan keakraban dalam diri anak ini dapat dibaca dari perilaku dan tingginya rasa kepedulian mereka untuk menciptakan keakraban nilai moral. Realisasinya, antara lain dilakukan melalui pelibatan anak-anak dalam mengatur meja belajar. Penghayatan lebih

---

<sup>29</sup>Moh. Shochib, *op. cit.*, h. 15.

<sup>30</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992), h. 105.

<sup>31</sup>Moh. Shochib, *op. cit.*, h. 77.

lanjut dapat dibaca dari perilaku mereka dalam menjaga kebersihan ruangan, melakukan tindakan belajar, serta penciptaan suasana yang tenang dalam keluarga. Keakraban ini melahirkan prestasi belajar bagi anak di dalam hidupnya.

## **2. Penataan Lingkungan Sosial**

### **a. Lingkungan Sosial Internal**

Interpretasi terhadap penataan lingkungan sosial internal bertujuan menyingkapkan nilai-nilai yang diapresiasi anak dalam menerima bantuan orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar prestasi belajar dalam diri anak.

Penataan lingkungan sosial internal dalam keluarga akan dirasakan sebagai motivasi oleh anak-anak. Mereka merasakan sebagai bantuan karena adanya suasana kedekatan dan keakraban di antara orang tua dengan anak. Keakraban dan kedekatan ayah-ibu dengan anak-anaknya menyebabkan mereka mampu berkomunikasi secara efektif dalam meletakkan dasar-dasar untuk berhubungan secara akrab dan dekat. Kemampuan orang tua dalam melakukan komunikasi efektif ini, juga mereka mampu membaca keadaan anaknya (selera, keinginan, hasrat, pikiran dan kebutuhan).<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>*Ibid.*

Komunikasi yang efektif dengan anak disebut komunikasi dialogis. Komunikasi dialogis dilakukan dengan dialog yang penuh kehangatan dan keakraban dengan anak-anaknya. Dengan komunikasi dialogis, dunia anak dapat dibaca oleh orang tua sehingga mereka dapat menjelaskan kepada anak tujuan yang diinginkan untuk kepentingannya. Orang tua dapat menjelaskan secara rasional oleh anak. Anak yang menerima secara rasional tersebut dapat mengapresiasi upaya orang tuanya.<sup>33</sup>

Hal tersebut mereka dapat diraih karena orang tua menata kedekatan dan keakraban dengan nilai moral ilmiah yang oleh anak dirasakan dan diapresiasi di dalam hidupnya. Hal ini mereka lakukan karena orang tua mendatangi dan membantunya manakala mengalami kesulitan belajar. Anak-anak dilatih belajar setiap hari kurang lebih 2,5 jam dan disandarkan kepada mereka tentang belajar dirinya melalui dialog.

b. Lingkungan sosial eksternal (lingkungan pergaulan)

Interpretasi terhadap penataan lingkungan sosial eksternal bertujuan menyikapi nilai-nilai yang diapresiasi anak-anak dalam menerima bantuan orang tua, agar mereka memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.<sup>34</sup>

Penataan lingkungan eksternal telah dirasakan oleh anak-anak dalam upaya mereka memiliki nilai moral dasar, sosial dan ilmiah. Hal itu karena orang tua menciptakan suasana kedekatan dan keakraban dengan

---

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 78.

penataan lingkungan eksternal. Kedekatan dan keakraban anak-anak dengan nilai moral dan ilmiah dari penataan lingkungan eksternal didasari dengan keakraban dan kedekatan dengan nilai moral dan ilmiah yang dibawa oleh penataan lingkungan sosial internal.

Upaya orang tua mendekatkan dan mengakrabkan anak dengan nilai moral dan ilmiah telah dirasakan dan diapresiasi oleh anak. Apresiasi anak untuk mendekatkan dengan lingkungan sosial eksternal membuat anak terdorong untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri, khususnya dalam belajarnya.

## **2. Penataan lingkungan Pendidikan**

### **a. Lingkungan Pendidikan Internal**

Penataan lingkungan pendidikan internal bertujuan untuk menyingkap nilai-nilai yang diapresiasi anak dalam menerima bantuan orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri, terutama dalam kegiatan belajarnya.

Penataan lingkungan pendidikan internal yang dilakukan oleh orang tua akan dihayati dan diapresiasi oleh anak sebagai motivasi untuk belajar. Ajakan yang diupayakan oleh orang tua dihayati dan diapresiasi sebagai bantuan dan bimbingan oleh anak, karena adanya apresiasi yang sama antara dirinya dengan orang tua.

Oleh karena itu, terjadilah pertemuan makna antara orang tua dan anak dalam belajar. Pertemuan makna antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terjadi, karena adanya situasi yang diapresiasi

bersama. Ini terjadi karena orang tua dapat membaca dunia anak-anak dengan “cara” menghayati dunia “keanakan” anaknya. Akan tetapi, mereka tetap memiliki dunia sebagai pendidikan.<sup>35</sup>

Upaya orang tua di dalam menanamkan ketentraman melalui keteraturan, melalui penataan lingkungan pendidikan internal telah berhasil mengundang dan mendorong anak-anaknya melakukan penghayatan dan pengapresiasian diri. Mereka berdua memberikan teladan dan latihan kepada anak-anaknya mengenai keharusan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya masing-masing. Selain itu, setiap anggota keluarga saling menjaga kebersihan dan keteraturan ruangan dengan penuh tanggungjawab, sehingga di dalam diri anak berkembang kesadaran diri terhadap kewajiban menjaga kenyataan, ketertiban, dan kebersihan rumah.

#### b. Lingkungan pendidikan eksternal

Dalam upaya orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar melalui penataan lingkungan pendidikan eksternal telah menyingkap motivasi dan apresiasi diri anak. Adanya motivasi anak disebutkan oleh pancaran kewibawaan dan kepercayaan orang tua yang benar-benar mereka rasakan, terciptanya komunikasi dialogis antara orang tua dan anak, serta suasana demokrasi dalam keluarga.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 79.

<sup>36</sup>*Ibid.*

Penghayatan dan apresiasi tenaga diri anak terhadap motivasi dan dorongan untuk belajar memiliki dan mengembangkan implikasi tetap di dalam diri anak, serta dapat mengukuhkan dan meningkatkan kepemilikan mereka terhadap nilai-nilai dasar kedisiplinan dalam belajar. Balik dalam kehidupan keluarga maupun sekolah.

### **3. Dialog-dialog Keluarga**

Dialog-dialog keluarga yang diupayakan dapat mengemas nilai-nilai kedisiplinan, khususnya dalam belajar, dihayati dan diapresiasi kepada anak-anak. Keberhasilan pengapresiasian ini sangat didukung oleh kewibawaan dan kepercayaan ini yang terpencah ke dalam diri anak. Itulah semua karena adanya konsistensi perilaku, keakraban, kedekatan, dan kebersamaan mereka sebagai orang tua.

Dialog-dialog yang dilakukan dalam keluarga penuh dengan suasana demokratis, peringatan-peringatan terhadap anak harus disampaikan dengan bijak (kebakakan dan keibuan) asih dan asuh, sehingga dengan penuh sadar dan kepercayaan diri, anak akan mematuhi. Kepatuhan anak-anak terhadap kemauan dan peringatan orang tuanya telah membangun rasa dan kepercayaan diri secara penuh kepada orang tua. Dan ini akan memudahkan orang tua untuk menanamkan dasar-dasar kedisiplinan anak dalam belajar.<sup>37</sup>

Penghayatan dan apresiasi diri mereka terhadap orang tua membuat dialog dalam keluarga benar-benar diapresiasi sesuai dengan

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 80.



rasa keanakan mereka. Di sini mereka merasakan kedekatan, keakraban, kebersamaan, dan keterpatuhan diri secara penuh kepada orang tua.

#### **4. Penataan Suasana Psikologis Keluarga**

Penataan suasana psikologis di dalam kehidupan keluarga dengan baik akan menyingkap adanya kondisi yang dapat mengundang dan mendorong anak-anak untuk memiliki dan mengembangkan nilai moral dasar, termasuk disiplin belajar. Kesiapan untuk memahami dan mengerti motivasi belajar ini terjadi karena kemampuan orang tua menciptakan suasana keluarga yang sarat dengan rasa kebersamaan, keakraban, kedekatan, komunikasi sambung rasa dengan anak, pemberian teladan-teladan, sikap terbuka, serta kesatuan di dalam melaksanakan nilai moral dasar dalam kehidupan keseharian keluarga. Begitu juga dalam nilai sosial, ilmiah, ekonomi, sosial dan nilai-nilai demokrasi.

#### **5. Penataan Keluarga**

Penataan sosial budaya dalam keluarga (fisik, sosial, pendidikan, dan dialog keluarga) telah menyingkap adanya upaya orang tua untuk membudayakan kaidah-kaidah nilai moral, ilmiah, sosial, dan demokrasi dalam kehidupan anak. Upaya orang tua dalam menerjemahkan kaidah-kaidah dan membudayakan nilai-nilai tersebut dijadikan pola kehidupan keluarga. Kaidah-kaidah tersebut diapresiasi oleh anak-anak untuk diserap dan dipolakan dalam kehidupannya. Ini terpengaruh dari perilaku

kesehariannya yang senantiasa merealisasikan nilai-nilai disiplin belajar, walaupun orangtuanya tidak ada di rumah.<sup>38</sup>

### **6. Perilaku Orang Tua Saat Terjadi Pertemuan dengan Anak**

Ditemukan fakta bahwa perilaku orang tua dalam pertemuan anak mencerminkan adanya nilai moral dasar. Nilai-nilai moral yang mereka upayakan untuk tampil dalam setiap pertemuan dengan anak-anaknya adalah nilai kebersihan, nilai ilmiah (menciptakan suasana bening jika anak sedang belajar dan membantunya jika mengalami kesulitan, nilai keteladanan (memberikan contoh untuk adik atau kakaknya), dan sebagainya. Perilaku orang tua merupakan wahana, lahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anak untuk melakukan dialog diri, serta telah mendorong dan menggugah perasaan anak untuk melakukan, memiliki dan mengembangkannya.<sup>39</sup>

### **7. Kontrol Orang Tua**

Perilaku anak yang memperoleh prioritas kontrol dari para orang tua adalah perilaku-perilaku dalam merealisasikan nilai-nilai moral dasar, khususnya prestasi belajar anak. Kontrol orang tua seharusnya diberikan dan bersifat untuk mengingatkan dan menyadarkan, bukan memaksakan atau mengindoktrinasi anak, sehingga anak senantiasa berperilaku taat, walaupun orang tua mereka sedang tidak ada di rumah. Kontrol orang tua yang hanya didasarkan pada aspek memaksakan

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 81.

<sup>39</sup>*Ibid.*

hanya akan membuat anak menjadi taat kalau ada orang tua atau ketika merasa diawasi saja. Kontrol semacam ini hanya akan melahirkan ketaatan semu. Kontrol yang diberikan penuh asih, asuh dan bijaksana menyebabkan rasa keterpaksaan yang dialami anak pada awalnya lambat laun berkembang menjadi kesadaran diri.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>*Ibid.*

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### ***A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode***

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang berbentuk kualitatif. Penelitian ini berupaya memaparkan serta menjelaskan realitas yang terjadi di lapangan tentang peranan orang tua dan hambatan yang dihadapinya dalam mengembangkan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, sebab penelitian ini bersifat deskriptif. Analisis data yang dilakukan adalah dengan jalan penelaahan sejumlah data yang berhubungan dengan temuan di lapangan.

##### ***B. Tempat Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa lembaga pendidikan ini adalah tempat peneliti mengajar sehingga telah mengenal dengan baik kondisi lapangan sehingga lebih memudahkan dalam mendapatkan data yang valid.

##### ***C. Sampel Sumber Data***

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan populasi seluruh keluarga (orang tua), anak didik yang mempunyai anak yang sekolah di TK

Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang yang berjumlah 32 orang tua. Sedangkan dari pihak guru sebanyak 2 orang.

Dalam kegiatan penelitian, sampel menduduki posisi yang sangat sentral, karena pada sampel inilah diperoleh data tentang variabel yang diteliti. Dalam kaitan tersebut peneliti harus cermat dalam pemilihan sampling/pemilihan sejumlah subyek penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti/yang menjadi obyek penelitian.<sup>1</sup>

Dalam menentukan sampel, penulis menempuh dengan cara mengambil keseluruhan jumlah populasi menjadi sampel dalam penelitian ini atau total sampling. Dengan kata lain, jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 orang tua siswa. Dari guru juga keseluruhan guru yang ada karena jumlahnya hanya 2 orang.

Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berasal dari :

#### 1. Data primer

Yaitu data yang diperoleh dari para responden dengan melalui wawancara, pengamatan (observasi) dan dokumentasi di lokasi penelitian.

#### 2. Data Sekunder

---

<sup>1</sup>Suharsini Arikunto, *op. cit*, h. 117.

Yaitu data yang merupakan pendukung dari data primer yang diperoleh di lapangan. Data ini dapat berbentuk tulisan-tulisan dari penelitian-penelitian sebelumnya, dokumen-dokumen, buku-buku rujukan dan literatur lain, baik yang berasal dari koran, tabloid maupun internet yang ada hubungannya dengan kajian yang dibahas dalam skripsi ini.

#### ***D. Teknik Analisis Data***

Data yang sudah terkumpul dari responden perlu dianalisis. Dalam mengelola atau menganalisa data yang ada penulis menganalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dari beberapa orang tua dan guru siswa atau uraian-uraian yang bersumber dari data primer maupun informan yang digunakan dalam penelitian ini.

Setelah sejumlah data berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya penulis melakukan metode analisis dengan cara seperti dibawah ini.

1. Reduksi data yaitu, penulis melakukan penelitian terhadap sejumlah data yang didapatkan dengan maksud mendapatkan data yang sesuai dengan topik kajian skripsi ini.
2. Penyajian data, yaitu penulis menyajikan data yang didapatkan setelah dilakukan reduksi data.

3. Verifikasi data, yaitu penulis melakukan evaluasi terhadap berbagai data dengan maksud untuk memperoleh data yang benar, dipercaya dan berkualitas.

Dari data yang diperoleh, penulis kemudian menginterpretasikan dalam wujud pola atau teknik berfikir sebagai berikut :

1. Induktif, yaitu penulis bertitik tolak dari fakta yang khusus kemudian ditarik atau dianalisis dengan kesimpulan yang bersifat umum yang dianggap benar.
2. Deduktif, yaitu penulis bertitik tolak dari masalah-masalah yang bersifat umum dan hasilnya dapat dipakai sebagai kesimpulan yang dianalisis dalam sifat khusus.
3. Komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan data atau pendapat yang satu dengan yang lainnya guna ditarik suatu kesimpulan yang dapat dijadikan bahan dalam penulisan ini.

#### ***E. Pengujian Keabsahan Data***

Untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Pengecekan keabsahan data sangat penting dilakukan guna mewujudkan kualitas data yang didapatkan. Dalam penelitian ini, peneliti

juga melakukan pengecekan data dengan metode tri-angulasi (sumber), peneliti dan teori yaitu metode pengecekan data memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik tri-angulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan terhadap sumber data dengan mengecek kesulitan sumber data yang sudah ditentukan peneliti, kesesuaian metode penelitian yang dilakukan, serta kesesuaian teori yang dipaparkan dalam tinjauan pustaka dengan hasil penelitian.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Selayang Pandang TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang***

TK adalah singkatan dari Taman Kanak-Kanak, merupakan salah satu lembaga pembinaan bagi anak usia dini. TK yang dimaksudkan dalam pembahasan karya tulis ini adalah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, secara khusus menangani masalah pembinaan dan pengembangan akhlak pada anak-anak muslim secara dini. TK Aisyiyah ini merupakan suatu organisasi Aisyiyah di bawah naungan Organisasi ke-Islam-an Muhammadiyah, yang mengelola dan mengurus anak-anak muslim agar mereka berkembang sesuai dengan fitrahnya. Pembinaan dan pengembangan yang diutamakan dalam TK Aisyiyah pada umumnya, dan TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko pada khususnya adalah aspek intelektual, keterampilan dan akhlakiah.

Sebagai sebuah organisasi khusus yang menangani pembinaan anak-anak, sudah barang tentu sistem operasionalnya mengacu pada dasar pembentukannya sebagai layaknya sebuah lembaga pendidikan nonformal. Dasar operasional TK Aisyiyah ini, pada umumnya dilandasi oleh adanya rasa kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai kepribadian Islam di kalangan generasi muda Islam. Kekhawatiran ini muncul

karena kian hari kian banyaknya kesibukan para orang tua dalam mengurus keperluan hidupnya, sehingga waktu terluang untuk membina anak rasanya berkurang.

Secara khusus, organisasi Muhammadiyah inipun telah masuk ke Sulawesi Selatan sebagai sebuah organisasi Cabang, yang juga lebih menekankan pentingnya pembinaan akhlak. Mengingat bahwa agama Islam berdiri dan dilandasi oleh pondasi akhlak yang baik.

Lembaga pendidikan ini memiliki murid sebanyak 32 orang dengan jumlah guru sebanyak 2 orang yang selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 1  
JUMLAH SISWA DAN ALUMNI TK AISIYIAH BUBUNBIA

NO	TAHUN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2002 - 2003	8	10	18
2	2003 - 2004	6	8	14
3	2004 - 2005	6	2	8
4	2005 - 2006	5	11	16
5	2006 - 2007	2	9	11
6	2007 - 2008	10	10	20
7	2008 - 2009	8	9	17
8	2009 - 2010	5	10	15
9	2010 - 2011	14	18	32

Sumber Data: Kantor TK Aisyiyah Bubunbia, tanggal 21 Pebruari 2011.

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang berdiri pada tanggal 9 Januari 2001 berdirilah yang dipimpin oleh Nuryanti, A.Ma dan dibantu oleh Dra. Timang yang selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 2  
KONDISI GURU DI TK AISIYIAH BUBUNBIA

NO	NAMA	L/P	STATUS	PENDIDIKAN
1	Nuryanti, A.Ma.	P	GTY	D2 PGTK
2	Dra. Timang	P	GTY	S1 STIKS

Sumber Data: Kantor TK Aisyiyah Bubunbia, tanggal 21 Pebruari 2011.

Sedangkan dari sisi sarana dan prasarananya, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 3  
KONDISI SARANA DAN PRASARANA DI TK AISIYIAH BUBUNBIA

NO	JENIS	JUMLAH	KONDISI
1	Papan tulis	1	Baik
2	Papan planel	1	Baik
3	Meja guru	1	Baik
4	Kursi guru	1	Baik
5	Meja murid	11	Baik
6	Kursi murid	11	Baik
7	Kursi tamu	4	Baik
8	Meja tamu	1	Baik
9	Bendera	2	Baik
10	Radio / tape	1	Baik
11	Globe	1	Baik
12	Puzzle (angka,huruf,hewan)	3	Baik
13	Majalah	5	Baik
14	Dokter set	1	Baik
15	Poster	7	Baik
16	Buku panduan	2	Baik

Sumber Data: Kantor TK Aisyiyah Bubunbia, tanggal 21 Pebruari 2011.

***B. Peranan Orang Tua Dalam Pengembangan Nilai-nilai Islami di TK  
Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kabupaten Enrekang***

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di lingkungan keluarga merupakan peletakan dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.

Dalam lingkungan keluarga, interaksi edukatif antara anak dengan orang tua merupakan modal yang ditiru oleh anak, sehingga orang tua dituntut agar dapat melaksanakan fungsi dan perannya dalam rangka mengembangkan kualitas keluarga. Selain itu, diharapkan pula dapat menjalin komunikasi yang baik, menjadi teladan dan panutan bagi anak, memberi petunjuk dan mengarahkan anak kepada hal-hal yang bermanfaat serta bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya, demi terwujudnya anak yang saleh yang akan memberi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Disebut pertama karena anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya adalah dalam lingkungan keluarga yang akan berpengaruh terhadap kehidupan anak di kemudian hari. Disebut utama karena orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, yang dalam pelaksanaannya melalui pemeliharaan, pembiasaan dan pengawasan yang penting artinya bagi pertumbuhan anak, contoh akhlak yang paling mulia yang bisa dicontoh orang tua sebagai panutan adalah akhlak Rasulullah saw, sebagaimana sabda Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه ترمذ)<sup>1</sup>

Artinya :

“Dari Abu Hurairah: Bersabda Rasulullah saw.: Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Tirmidhiy)”.<sup>2</sup>

Dengan demikian orang tua selayaknya mampu menciptakan suasana yang harmonis bagi pertumbuhan kepribadian anak-anaknya. Bukankah setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu bergaul dengan lingkungan masyarakat yang terlebih dahulu bergaul dengan keluarganya

---

<sup>1</sup>Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin at-Tirmidziy, *Shahih al-Jami' al-Shagir* (Kairo: al-Maktab al-Islami, t. th.), h. 242.

<sup>2</sup>Terjemah bebas penulis.

sendiri, di mana pergaulan tersebut dapat membentuk karakter, watak, sikap serta kepribadian anak.

Mengobservasi keadaan lingkungan keluarga di lokasi penelitian, maka dapat dikemukakan bahwa, peneliti mengamatinya dari segi keadaan atau kondisi lingkungan keluarga dan sekitarnya, di mana kondisi tersebut sudah cukup mendukung, karena adanya pengaruh dari lingkungan keluarga itu sendiri dan dari luar serta adanya perhatian orang tua terhadap anak, khususnya dalam hal memberikan pendidikan, bimbingan dan pengawasan terhadap anak-anaknya.

Hasil observasi tersebut, peneliti menghubungkannya dengan hasil wawancara oleh Kepala Desa Tongko yang menyatakan bahwa dalam membina, mendidik anak-anak, saya selaku orang tua selalu mendukung dan memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan anak, di mana faktor utamanya adalah keadaan atau kondisi lingkungan dalam keluarga yang cukup mendukung dan meskipun banyak pengaruh yang datangnya dari luar tempat tinggal kami yang mungkin kurang baik.<sup>3</sup>

Sedangkan salah seorang guru di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko menyatakan bahwa kondisi lingkungan keluarga kami dalam hal memperhatikan pendidikan anak sudah cukup baik, karena kami selalu memperhatikan mereka lebih dari pekerjaan yang kami lakukan sehari-

---

<sup>3</sup>Drs. Sainal G. Kepala Desa Tongko, *Wawancara*, di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, tanggal 21 Pebruari 2011.

hari, sehingga anak merasa mendapat perhatian serta memiliki waktu yang cukup dalam mendampingi mereka dalam belajar.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut di atas, maka dapatlah dipahami bahwa kondisi lingkungan keluarga yang anaknya menempuh pendidikan di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko sudah cukup baik dalam memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Hal ini disebabkan oleh karena adanya faktor kondisi dalam lingkungan keluarga itu sendiri dan adanya faktor yang datang dari luar. Di samping itu pula yang paling mendasar disebabkan oleh orang tua sudah tidak melibatkan anak-anaknya dalam kegiatan sehari-hari (membantu mencari nafkah) sewaktu mereka pulang dari sekolah, sehingga kegiatan belajar anak tidak terganggu.

Motivasi belajar yang ada pada anak, selain dari dalam diri anak itu sendiri, juga disebabkan dari luar anak seperti dalam lingkungan keluarga, dalam hal ini orang tua dan anggota lainnya. Orang tua membawa pengaruh besar terhadap kegiatan belajar anak di rumah. Pengaruh dari lingkungan keluarga ini dapat dilihat dari hasil belajar anak/prestasi belajar anak, memberikan dampak positif dalam pola

---

<sup>4</sup>Dra. Timang, Guru TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko, *Wawancara*, di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, tanggal 22 Pebruari 2011.

berpikir/tingkah laku, bimbingan yang dilakukan saat anak belajar di rumah serta pengawasan terhadap kegiatan sehari-hari anak.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil observasi tentang peranan orang tua atau lingkungan keluarga dalam pengembangan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko, dapat dioperasionalisasikan sebagai berikut:

1. Pengawasan orang tua terhadap hasil belajar anak / prestasi anak

Salah satu bentuk dari pengaruh orang tua terhadap motivasi belajar anak adalah dengan mengawasi hasil belajar anak/prestasi anak yang diraihinya, karena dengan mengetahui hasil belajarnya, anak merasa diperhatikan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya, sehingga ia terdorong untuk belajar lebih giat dan pada akhirnya hasil belajar anak dapat dinilai dengan baik atau mencapai prestasi yang diinginkannya.

2. Menciptakan situasi keluarga yang mendukung anak untuk belajar

Langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk memotivasi belajar anak adalah dengan menciptakan situasi di lingkungan keluarga (rumah) yang tenang sehingga anak dapat belajar dengan baik, hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh salah satu orang tua siswa bahwa situasi dalam lingkungan keluarga (rumah tangga), tentunya amat mendukung anak dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Oleh karena

---

<sup>5</sup>Nuryanti, A.Ma., Kepala TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko, *Wawancara*, di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, tanggal 22 Pebruari 2011.



itu, lingkungan keluarga senantiasa tercipta kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan dengan anggota keluarga lainnya.<sup>6</sup>

### 3. Pemberian dorongan/bimbingan pada saat anak belajar

Dalam upaya pengembangan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kabupaten Enrekang, orang tua perlu memberikan dorongan kepada anak dan membimbing anak agar bersemangat dalam belajar. Bimbingan kepada anak perlu dilakukan seperti yang dikemukakan oleh seorang orang tua anak bahwa orang tua perlu membimbing anak saat belajar di rumah, dengan demikian orang tua dapat mengetahui sejauhmana kemajuan belajar yang telah dicapai oleh anak dan dapat membantunya jika ada kesulitan yang dihadapi terutama saat prestasi anak di sekolah menurun, orang tua harus menasehati anak untuk mengurangi bermain dan lebih rajin belajar sehingga anak dapat bersemangat lagi dalam belajar.<sup>7</sup>

### 4. Penyediaan fasilitas belajar yang dibutuhkan anak

Dalam rangka memotivasi anak untuk belajar, orang tua perlu mengusahakan memenuhi kebutuhan fasilitas belajar yang diperlukan oleh anak, umumnya berupa alat tulis menulis, buku-buku bacaan dan sebagainya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa fasilitas belajar yang disediakan oleh orang tua umumnya mampu memotivasi anak untuk

---

<sup>6</sup>Umar Ebo, Orang Tua Siswa TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko, *Wawancara*, di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, tanggal 18 Pebruari 2011.

<sup>7</sup>Tanggi, Orang Tua Siswa TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko, *Wawancara*, di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, tanggal 19 Pebruari 2011.

belajar. Penyediaan fasilitas perlu dilakukan, seperti yang dikemukakan oleh salah satu orang tua siswa yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana pendidikan yang dibutuhkan oleh anaknya akan sangat vital dalam mendorong anaknya untuk dapat belajar dengan baik. Ketersediaan buku-buku bacaan, buku tulis dan alat tulis serta fasilitas penunjang lainnya seperti alat permainan yang mendidik akan sangat membantu anak dalam mencapai hasil belajar optimal.<sup>8</sup>

#### 5. Pengawasan orang tua terhadap kegiatan anak

Orang tua juga dapat mempengaruhi motivasi belajar anak yang pada akhirnya dapat pengembangan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko dengan melakukan pengawasan terhadap kegiatan anak sehari-hari, sehingga anak akan merasa diperhatikan dan dapat bersungguh-sungguh dalam beraktivitas. Pengaruh pengawasan orang tua ini sangat memberikan dampak yang baik bagi anak. Hal ini sesuai dengan perkataan salah satu siswa di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko, bahwa dengan adanya pengawasan orang tuanya, khususnya kegiatan sehari-hari misalnya waktu belajar dan waktu bermain, sangat membawa pengaruh bagi mereka, karena segala kegiatan terkontrol, jadi mereka tidak mencampuradukan kegiatan bermain dengan kegiatan belajar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapatlah dikemukakan bahwa kontribusi orang tua dalam pengembangan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko menimbulkan pengaruh yang sangat baik

---

<sup>8</sup>H. Nakka, Orang Tua Siswa TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko, *Wawancara*, di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, tanggal 18 Pebruari 2011.

bagi kegiatan belajar anak, baik di sekolah lebih-lebih di rumah. Dengan demikian, apa yang dicita-citakan oleh anak akan tercapai di samping itu pula tentunya orang tua akan merasa bangga melihat anaknya berhasil dalam belajarnya.

***C. Hambatan-hambatan yang Dihadapi Orang Tua dalam Pengembangan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kabupaten Enrekang***

Pelaksanaan pendidikan yang merupakan tanggung jawab orang tua pada dasarnya tidak dibebankan pada orang lain. Jadi, dalam pengembangan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko pada anak yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan tersebut merupakan tanggung jawab yang sangat besar dan menjadi beban setiap orang tua di samping guru. Jadi, dengan demikian orang tua selayaknya mampu menciptakan suasana yang harmonis di dalam membina dan mendidik anak-anaknya dalam hal ini menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Para orang tua harus mempunyai cara yang efektif dalam membina dan mendidik anak-anaknya, seperti keteladanan.<sup>9</sup>

Hambatan yang dialami orang tua pada umumnya dalam pengembangan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko merupakan hambatan yang banyak dialami oleh orang tua di daerah

---

<sup>9</sup>H. Nakka, Orang Tua Siswa TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko, *Wawancara*, di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, tanggal 18 Pebruari 2011.

lainnya, padahal diketahui bahwa mereka mayoritas beragama Islam, namun di dalam menanamkan nilai-nilai Islami yang identik dengan pencapaian hasil belajar yang optimal serta penerapan nilai-nilai akhlakul karimah itu tetap mengalami banyak hambatan.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, terbukti bahwa hambatan yang dihadapi orang tua siswa TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko adalah beragam dan bermacam-macam. Artinya hambatan yang dihadapi orang tua yang satu dengan orang tua yang lainnya dan perbedaannya sesuai dengan tingkat kemampuan orang tua dan jenis permasalahan yang dihadapi oleh setiap keluarga atau orang tua. Adapun hambatan yang dihadapi oleh orang tua, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu orang tua siswa TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kabupaten Enrekang, yaitu:

- a. Masih rendahnya tingkat pendidikan dan perekonomian orang tua.
- b. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan (pendidikan) orang tua
- c. Kurangnya perhatian orang tua terhadap permasalahan belajar anak
- d. Kurangnya kerjasama orang tua dengan pihak sekolah.<sup>10</sup>

Dari beberapa hambatan yang dihadapi orang tua yang dikemukakan di atas, maka di bawah ini peneliti akan menguraikan satu persatu sebagai berikut:

### 1. Rendahnya Tingkat Pendidikan dan Perekonomian orang tua

---

<sup>10</sup>Umar Ebo, Orang tua siswa TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko, *Wawancara*, di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, tanggal 18 Pebruari 2011.

Tidak semua orang tua sekarang ini mampu menyekolahkan anaknya dan menyediakan sarana pendidikan yang dibutuhkan oleh anaknya. Mampu menyekolahkan anak saat ini sudah merupakan pencapaian yang baik mengingat kondisi perekonomian masyarakat yang sekarang semakin sulit. Persoalan menyediakan sarana pendidikan yang dibutuhkan anak dalam belajar akan sangat variatif tergantung dari kemampuan ekonomi orang tua. Dengan rendahnya tingkat perekonomian sebagian orang tua di daerah ini, mengalami hambatan dalam menyiapkan sarana penunjang dalam pengembangan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko.<sup>11</sup>

Rendahnya tingkat pendidikan biasanya tidak bisa dilepaskan dari rendahnya tingkat perekonomian. Dua hal tersebut merupakan dua aspek yang saling mempengaruhi. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua akan membuat kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan. Demikian pula, rendahnya tingkat perekonomian orang tua akan membuat kemampuan orang tua untuk memberikan pendidikan yang terbaik kepada anaknya juga akan berkurang.

Di samping itu pula, dari hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa masih ada beberapa sarana penunjang yang kurang lengkap misalnya perlengkapan shalat, Alquran, Buku Iqra', Tajwid, kopiah, mukenah, dan lain-lain. Semuanya itu merupakan salah

---

<sup>11</sup>Tanggi, Orang tua siswa TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko, *Wawancara*, di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, tanggal 19 Pebruari 2011.

satu faktor penghambat bagi siswa TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko dalam pengembangan nilai-nilai Islami di lembaga pendidikan ini.

## 2. Kurangnya Pemahaman dan Pengetahuan Agama Orang Tua

Pendidikan adalah faktor yang sangat penting di dalam kehidupan setiap orang, karena apabila seseorang kurang pemahaman dan pengetahuan dalam bidang keagamaan akan mendapatkan kendala atau hambatan dalam menyelesaikan setiap masalah. Demikian pula di dalam pengembangan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti memperoleh beberapa keterangan bahwa kurangnya pemahaman dan pengetahuan keagamaan orang tua merupakan kendala yang mendasar bagi orang tua siswa khususnya di dalam mendorong anaknya untuk dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

Oleh karena itu, bagaimana bisa secara optimal pengembangan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko sedangkan orang tua sendiri pemahaman dan pengetahuan agamanya sangat kurang. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh salah satu guru di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko yang menyatakan bahwa pada umumnya yang merupakan masalah orang tua dalam pengembangan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko adalah kurangnya pengetahuan agama orang tua itu sendiri terutama menyangkut cara-cara membina dan mendidik anak agar berakhlak

mulia sebagai implementasi dari pengembangan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko.<sup>12</sup>

Pendapat lain mengemukakan bahwa selaku masyarakat awam merasa kurang mengetahui bagaimana cara menanamkan nilai-nilai akhlak sebagai implementasi pembelajaran di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko terhadap anak yang mana apabila orang tua kurang tepat dalam mendidiknya maka tentu akibatnya kembali kepada orang tua itu sendiri akhirnya harapan kami sirna, bukannya menginginkan anak yang saleh tetapi anak yang salah arah.<sup>13</sup>

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa pengetahuan dan pemahaman keagamaan khususnya dalam hal ini cara menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap anak sangatlah memegang peranan penting dalam membina dan mendidik anak agar menjadi insan yang berilmu dan bertaqwa kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Isra' (17) : 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

'Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang

---

<sup>12</sup>Dra. Timang, Guru TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko, *Wawancara*, di Tk Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, tanggal 18 Pebruari 2011.

<sup>13</sup>Tanggi, Orang tua siswa TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko, *Wawancara*, di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, tanggal 19 Pebruari 2011.

Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang benar.<sup>14</sup>

### 3. Kurangnya Perhatian Orang Tua terhadap Permasalahan Belajar Anak

Sebagai orang tua memang harus selalu memperhatikan segala kebutuhan anaknya, akan tetapi tidak semua mampu melakukannya karena adanya faktor lain seperti kesibukan mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga perhatian dan waktu untuk anaknya sedikit. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh salah satu orang tua siswa yang menyatakan bahwa dia menyadari bahwa di dalam membimbing anak dalam hal ini pengembangan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko, orang tua senantiasa harus berkumpul dengan anak, makan bersama, bermain bersama, dan mengajak shalat berjamaah dan lain-lain, akan tetapi adanya faktor kesibukan yang lain sehingga waktu kami di rumah jarang sehingga perhatian kami terhadap anak-anak kurang.<sup>15</sup>

Olehnya itu, sebagai orang tua selayaknya sadar akan hal ini bahwa anak merupakan karunia dan titipan dari Allah yang wajib dipelihara, dididik dan dibina dan layak mendapat pemeliharaan, perhatian serta kasih sayang dari orang tuanya. Sehubungan dengan ini sering dijumpai orang tua sebagai pendidik yang merasa terkejut

---

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 425-426

<sup>15</sup>Fadhlullah, Orang tua siswa TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko, *Wawancara*, di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, tanggal 20 Pebruari 2011.



menghadapi kenyataan, bahwa yang selama ini anaknya yang selalu berperilaku manis di rumah terseret ke dalam pergaulan yang kurang tepat, perkelahian antar teman, pencurian, dan lain-lain. Di antara orang tua ada yang merasa telah cukup dalam melayani keperluan anaknya, memberikan uang yang jumlahnya besar dan lain-lain, akan tetapi mereka lupa bahwa yang dibutuhkan anak-anaknya adalah perhatian dan kasih sayang.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh salah satu orang tua siswa yang menyatakan bahwa anak-anak memerlukan perlindungan, perhatian yang penuh dan kasih sayang dari orang tuanya agar tidak mendapat pengaruh buruk dari teman-temannya, karena perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya akan menampilkan kepribadian yang baik dan berbudi luhur serta berakhlak mulia. Sehingga menampilkan kewibawaan terhadap anak dan terkhusus kepada orang tua itu sendiri.<sup>16</sup>

#### 4. Kurangnya kerjasama orang tua dengan pihak sekolah

Pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah khususnya dalam pengembangan nilai-nilai Islami tidaklah akan banyak berarti tanpa dukungan dari orang tua siswa. Hal ini karena orang tua siswalah yang menindaklanjuti pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru di sekolah yang hanya beberapa jam.

---

<sup>16</sup>Andi Ahmad, Orang tua siswa TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko, *Wawancara*, di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, tanggal 20 Pebruari 2011.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa hambatan yang terbesar dalam pengembangan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko adalah kemauan dan keinginan dari semua pihak untuk mau berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan perhatian dan tindakan nyata yang dapat memberikan kontribusi bagi pelaksanaan pendidikan yang lebih baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peranan orang tua dalam pengembangan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang sangat besar. Hal ini mereka lakukan dengan cara: 1) Pengawasan orang tua terhadap hasil belajar anak / prestasi anak, 2) Menciptakan situasi keluarga yang mendukung anak untuk belajar, 3) Pemberian dorongan/bimbingan pada saat anak belajar, 4) Penyediaan fasilitas belajar yang dibutuhkan anak, dan 5) Pengawasan orang tua terhadap kegiatan anak.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam pengembangan nilai-nilai Islami di TK Aisyiyah Bubunbia Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang adalah: 1) Masih rendahnya tingkat perekonomian orang tua, 2) Kurangnya pemahaman dan pengetahuan (pendidikan) orang tua, 3) Kurangnya perhatian orang tua terhadap permasalahan belajar anak, 4) Kurangnya kerjasama orang tua dengan pihak sekolah.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Dari beberapa kesimpulan tersebut di atas, maka penulis akan mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan yang pertama dan utama, sangat diharapkan agar senantiasa memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya, agar kelak menjadi anak yang berguna bagi bangsa, negara dan utamanya bagi agamanya.
2. Diharapkan kepada para orang tua, agar selalu menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang harmonis, agar dapat tercipta rumah tangga yang sakinah dan dapat mendukung kegiatan belajar anak di rumah.
3. Diharapkan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya agar lebih banyak memberikan dorongan kepada anak dalam belajar dan meluangkan waktunya untuk membimbing anak di rumah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, H.M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Cet: XI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI. *Buku Pedoman Guru Agama SD*. Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, 1983.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Republik Indonesia, *Kurikulum Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, Jakarta: Kep. Menteri PK. No. 060/U/1993.
- \_\_\_\_\_. *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Kependidikan*. Cet. III; Jakarta: t.tp, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik*. Cet. IX; Jakarta: Andi Offset, 1991.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Mardalis. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Muhaimin. dkk, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Cet. I; Surabaya: CV. Citra Media, 1996.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Rahman, Abd. *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah dasar dan Petunjuk Bagi Guru Agama*. Cet. V; Bandung: Bintang Pelajar, 1979.
- Santhut, Khatib Ahmad. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.

- Santoso, Slamet Imam. *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1981.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Cet. XV; Bandung: Mizan, 1997.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Soelaeman, *Manusia, Religi dan Pendidikan*. Jakarta: t.pn., 1988.
- Surahman, Winarto. *Dasar dan Teknk Research*. Bandung: Tarsito, 1987.
- Tim Universitas al-Azhar, *Child Care in Islam*, diterjemahkan oleh Zamakhsyari Dhofier, et al., dengan judul *Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam*. Jakarta: UNICEF Indonesia, 1986.
- Wojowasito, S. dan Tito Wasito W. *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*. Bandung: Hasta Karya, 1983.

## KEPUSTAKAAN

### ***Al-Quranul Karim***

Ahmadi, Abu. ***Psikologi Sosial***, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Ahmadi, Abu dan NurUhbityati. ***Ilmu Pendidikan***, Cet: I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Arikunto, Suharsimi. ***Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis***, Cet: XI; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998.

Daradjat, Zakiah. ***Ilmu Pendidikan Islam***, Cet: III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Departemen Agama RI, ***AL-Quran dan Terjemahnya***, Semarang: CV. Toha Putra, 1989

Hadi, Sutrisno. ***Statistik***, Cet: IX; Yogyakarta: Andi Offset, 1991

H. M. Arifin, ***Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga***, Cet: II; Jakarta : Bulan Bintang, 1976

Imran, Ali. ***Belajar dan Pembelajaran***, Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1996.

Mardalis, ***Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal***, Cet: I; Jakarta: Bulan Bintang, 1995

Purwanto, M. Ngalim. ***Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis***, Cet: XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- \_\_\_\_\_, **Psikologi Pendidikan**, Cet: XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Rahmat, Jalaluddin. **Islam Alternatif**, Cet: IX; Bandung: Mizan, 1998
- Surahman, Winarto. **Dasar dan Teknik Research**, Bandung: Tarsito, 1987.
- Sardiman, A.M. **Interkasi dan Motivasi Belajar Mengajar**, Cet. VII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Slameto. **Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya**, Cet: III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- W.S. Winkel. **Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar**, Jakarta: Gramedia, 1983.
- W.J.S. Poerwadarminta. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Ed. II; Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994.



## **ANGKET UNTUK ORANG TUA ANAK USIA KANAK-KANAK**

### **IDENTITAS RESPONDEN**

Nama :  
 Usia :  
 Pekerjaan :  
 Jumlah Anak :

### **Petunjuk Pengisian Angket :**

- Bacalah dengan cermat pertanyaan yang ada !
- Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang Bapak/Ibu anggap benar !

### **Pertanyaan :**

1. Pada usia kanak-kanak, apakah Bapak/Ibu memasukkannya ke TK-TPA ?  
 a. Ya                      b. Tidak
2. Apakah Bapak/Ibu pernah memperkenalkan nama Allah/Rasulnya kepada anak pada usia kanak-kanak ?  
 a. Ya                      b. Tidak Pernah
3. Apakah Bapak/Ibu sering mengajak anak ketempat Ibadah/Mesjid ?  
 a. Ya                      b. Kadang-kadang                      c. Tidak Pernah
4. Sejak usia berapakah anak Bapak/Ibu mulai dibiasakan mengerjakan Ibadah shalat ?  
 a. Empat tahun                      b. Lima Tahun                      c. Enam Tahun
5. Apakah Bapak/Ibu membiasakan anak mengucapkan salam (Assalamu Alaikum Wr.Wb.) ?  
 a. Ya                      b. Kadang-kadang                      c. Tidak Pernah
6. Apakah Bapak/Ibu membimbing anak dalam menghafal ayat-ayat pendek/doa-doa pada usia kanak-kanak ?  
 a. Ya                      b. Kadang-kadang                      c. Tidak pernah
7. Apakah Bapak/Ibu membiasakan anak pada usia kanak-kanak agar mengucapkan kata-kata terpuji/berbicara yang baik ?  
 a. Ya                      b. Kadang-kadang                      c. Tidak pernah
8. Apakah Bapak/Ibu membimbing anak, hormat pada orang tua/anggota keluarga lainnya ?  
 a. Ya                      b. Kadang-kadang                      c. Tidak pernah
9. Apakah Bapak/Ibu menyediakan waktu khusus untuk membimbing anak di rumah ?  
 a. Ya                      b. Kadang-kadang                      c. Tidak pernah
10. Apabila anak melakukan kesalahan dalam rumah tangga, maka tindakan yang Bapak/Ibu berikan adalah ?  
 a. Menasehati                      b. Menghukum                      c. Membiarkan